



Implementasi Moderasi Beragama sebagai Strategi Membangun Kesadaran Toleransi Generasi Muda

I Made Markus Suma ^{1)*}, Frans Fandy Palinoan ¹⁾, Patrio Tandianga ¹⁾, Agustinus Sem Porak Tangkeliku ¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao. Toraja Utara, Indonesia.

Diterima: 16 September 2025

Direvisi: 27 Desember 2025

Disetujui: 01 Oktober 2025

Abstrak

Implementasi moderasi beragama penting bagi generasi muda Indonesia karena keberagaman suku, budaya, dan agama yang luas memerlukan sikap toleran untuk menjaga persatuan dan mencegah konflik. Selain itu, moderasi melindungi mereka dari pengaruh radikalisme dan hoaks berbasis SARA, sekaligus menanamkan nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan generasi muda lintas agama dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan dilaksanakan secara luring dengan pendekatan partisipatif-edukatif melalui model pelatihan intensif berbasis interaktif dan reflektif. Metode pelaksanaan terdiri dari lima tahapan utama: (1) persiapan, (2) pre-test, (3) pelaksanaan pelatihan, (4) post-test dan evaluasi, serta (5) refleksi. Peserta berjumlah 45 orang dari berbagai latar belakang profesi dan pendidikan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 60% peserta memiliki pemahaman dasar hingga lemah terkait moderasi beragama, sedangkan hasil *post-test* memperlihatkan peningkatan rata-rata skor sebesar 15,1%, dengan pergeseran signifikan dari kategori rendah ke kategori tinggi. Sesi refleksi mengungkap adanya perubahan sikap positif, seperti komitmen guru untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, serta tekad peserta lain untuk menerapkannya di lingkungan kerja dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis partisipasi aktif dan relevansi konteks sosial efektif dalam memperkuat pemahaman dan sikap toleran generasi muda.

Kata kunci: generasi muda; implementasi; moderasi beragama; toleransi.

Religious Moderation Training as a Strategy to Foster Tolerance Awareness among the Young Generation

Abstract

This Community Service activity aims to improve the knowledge, attitudes, and skills of the young generation across religions and ethnicities in Makassar City in implementing the values of religious moderation. The activity was carried out offline with a participatory-educational approach through an intensive training model based on interaction and reflection. The implementation method consisted of five main stages: (1) preparation, (2) pre-test, (3) training implementation, (4) post-test and evaluation, and (5) reflection. The participants numbered 45 people from various professional and educational backgrounds. The pre-test results showed that 60% of participants had a basic to weak understanding of religious moderation, while the post-test results showed an average score increase of 15.1%, with a significant shift from the low to high category. The reflection session revealed positive changes in attitudes, such as teachers' commitment to integrating the values of religious moderation in learning, as well as the determination of other participants to apply them in their work and social environments. These findings confirm that training based on active participation and relevance to social context is effective in strengthening the understanding and tolerant attitudes of the younger generation. The next recommended activity is a sustainable mentoring program to ensure equitable learning outcomes for all participants.

Keywords: young generation; implementation; religious moderation; tolerance.

* Korespondensi Penulis. E-mail: ptandianga@gmail.com

PENDAHULUAN

Implementasi moderasi beragama bagi generasi muda sangat penting mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama. Keberagaman ini merupakan kekuatan bangsa, tetapi tanpa pemahaman dan sikap toleran, potensi gesekan sosial akan selalu ada (Albana, 2023; Irawan, 2020). Melalui moderasi beragama, generasi muda diajak untuk memandang perbedaan sebagai kekayaan yang mempererat persatuan, sejalan dengan nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika (Sulastri, 2024). Sikap ini juga menumbuhkan kebiasaan berdialog dan bekerja sama lintas iman, sehingga harmoni sosial dapat terjaga di tengah perubahan zaman.

Di sisi lain, arus informasi digital yang cepat membuat generasi muda rentan terhadap paham radikal, intoleransi, dan hoaks berbasis SARA (Sufyan, 2023). Penerapan moderasi beragama menjadi benteng penting untuk melindungi mereka dari pengaruh negatif tersebut, sekaligus membentuk karakter inklusif dan cinta damai (Abbas & Afifi, 2021; Akbar, Fasha, & Abdullah, 2024; Armayani et al., 2022). Dengan pemahaman yang seimbang antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap keberagaman, generasi muda dapat berperan sebagai agen perdamaian dan pemersatu bangsa, memastikan masa depan Indonesia tetap kokoh dalam keberagaman.

Mitra kegiatan menghadapi tantangan nyata berupa meningkatnya sikap intoleransi dan rendahnya pemahaman lintas agama di kalangan generasi muda. Media sosial yang sarat hoaks dan ujaran kebencian berbasis SARA memperburuk keadaan, membuat anak muda rentan terhadap paham radikal dan eksklusif. Kondisi ini menuntut intervensi yang bersifat praktis sekaligus reflektif, sehingga dipilih pelatihan moderasi beragama sebagai upaya strategis. Melalui pelatihan, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan berdialog, studi kasus, dan simulasi penyelesaian konflik yang tidak dapat dicapai dengan kegiatan sosialisasi atau seminar biasa.

Kegiatan ini memiliki kebaruan karena memadukan pendekatan partisipatif dengan metode berbasis pengalaman (*experiential learning*), seperti diskusi lintas iman, permainan peran, dan proyek aksi komunitas yang dirancang bersama peserta. Pendekatan ini berbeda dari program pengabdian sebelumnya yang umumnya berupa penyuluhan satu arah. Dengan format ini, pelatihan menjadi ruang aman untuk menguji nilai toleransi dalam situasi nyata, menumbuhkan sikap moderat yang berkelanjutan, serta mendorong generasi muda menjadi agen perdamaian di lingkungan masing-masing.

Moderasi beragama merupakan pendekatan inklusif yang menyeimbangkan penghayatan nilai-nilai agama antara eksklusivisme dan inklusivisme untuk menumbuhkan sikap toleran, anti-kekerasan, dan menghargai kultur lokal dalam dinamika sosial saat ini. Penelitian empiris pada kaum muda Muslim di Indonesia menunjukkan bahwa tiga aspek utama moderasi komitmen kebangsaan, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal berperan signifikan dalam memperkuat toleransi, terutama ketika dimediasi oleh kerendahan intelektual (*intellectual humility*) (Kurniawan & Fitriyanto, 2025). Meskipun latar belakang pendidikan dan pekerjaan peserta bervariasi, potensi pembentukan sikap toleran melalui pelatihan moderasi beragama tampak menjanjikan sebagai instrumen strategis dalam membangun kohesi sosial di kalangan generasi muda beragam (Isnaini, 2017).

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan nilai-nilai yang menjadi indikator terwujudnya dan perkembangan moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut berciri *universal*, yakni anti kekerasan (*non violent*), toleransi (*tolerance*), komitmen kebangsaan

(*national commitment*) dan adaptif terhadap budaya lokal (*acceptance of local culture*) (Saefudin et al., 2022).

Kekerasan selalu diidentikkan dengan tindakan destruktif baik secara mental, verbal maupun fisik sehingga dapat menghancurkan kehidupan orang lain sebagai korban atau kelompok yang lemah termasuk kelompok minoritas. Tindakan itu umumnya dilakukan oleh oknum atau pengikut gerakan dan kelompok radikalisme atau fundamentalis bahkan paling kasat mata dilakukan oleh teroris melalui ancaman teror atau peledakan bom (Rudiarta, 2023). Kekerasan itu bisa saja dilakukan atas nama agama atau keyakinan yang dianut pelaku meskipun tidak selalu berkorelasi, entah dipicu oleh ketidakadilan atau rasa benci terhadap pihak atau kelompok lain (Isnaini, 2017). Tindakan kekerasan dan perilaku tak berperikemanusiaan ini selalu menimbulkan rasa rakut secara masif dan perasaan traumatik di tengah masyarakat. Sebagai upaya preventif dan edukatif, maka moderasi beragama mengembangkan nilai anti kekerasan yang melahirkan kedamaian dan harmoni dalam kehidupan bersama. Kedamaian itu secara substantif dapat dilihat dalam kesadaran masyarakat untuk terbuka secara sosial, mengadakan pertemuan antar anggota masyarakat, dan menghindari sikap tertutup/isolatif (Sari et al., 2023).

Toleransi sebagai nilai dapat ditemukan dalam sikap seseorang yang terbuka (*being opened*), menghargai perbedaan, dan senantiasa berpikir positif (Mukhibat, Istiqomah, & Hidayah, 2023). Artinya, seseorang memeluk keyakinan tertentu dan memahami ajaran agamanya secara baik dan benar, tetapi ia tetap mampu menghargai ajaran, tradisi, dan praktek keagamaan lain yang ada dan hidup di luar komunitas keagamaannya. Perbedaan tidak dipandang sebagai anasir yang mesti dihancurkan atau disingkirkan. Orang yang bersikap toleran dapat mengapresiasi nilai luhur dan kemuliaan ajaran atau tradisi dari agama atau aliran kepercayaan lain. Dengan sikap toleran ini, seseorang menjadi moderat dan mampu menjalin komunikasi, relasi, dan bahkan berkolaborasi dengan saudara-saudarinya dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan suku. Wadah pengembangan sikap toleran ini dapat dijumpai dalam kegiatan misalnya pertemuan FKUB, kerja bakti masyarakat lintas iman di sebuah rumah ibadah, dst.

Nilai lain yang diusung dan dipromosikan dalam gerakan moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan. Nilai ini merupakan elemen *sine qua non* untuk eksistensi dan keutuhan NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan moto Bhinneka Tunggal Ika. Komitmen kebangsaan dari setiap warga negara Indonesia yang sudah memiliki sikap moderat dalam beragama tampak dalam penerimaan terhadap Pancasila dan UUD 1945. Nilai ini dapat menumbuhkan cinta bangsa dari setiap putra-putri Indonesia dan cinta tanah air sebagai tanah tumpah darah yang telah diperoleh dan direbut dari tangan penjajah melalui cucuran air mata, pengorbanan jiwa-raga bahkan penumpahan darah para pahlawan dan pendiri bangsa ini. Maka nilai komitmen kebangsaan ini perlu ditanamkan dan diseberluaskan melalui kursus moderasi beragama, seminar kebangsaan atau program KKN berbasis moderasi beragama bagi mahasiswa (Suhartawan, 2021).

Nilai keempat yang menjadi indikator berhasilnya moderasi beragama adalah adaptif terhadap budaya lokal. Ada sekian banyak kebudayaan yang telah hidup, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia seperti ditemukan dalam budaya Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan, juga terdapat di Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi, dan Papua (Faruq & Noviani, 2021). Masing-masing kebudayaan mempunyai nilai luhur, tatanan dan pranata sosial, tradisi dan kebiasaan unik yang dihidupi dan diwariskan turun-temurun. Dengan sikap yang moderat dalam beragama, seorang warga masyarakat

yang adalah warga negara Indonesia mampu beradaptasi dengan budaya setempat. Orang yang beragama dengan sikap dan praktek religius yang moderat mampu melakukan adaptasi dengan kearifan lokal (*local wisdom*) dan tradisi setempat (Armayani et al., 2022) sehingga terjadi proses adaptasi sosial dan kultural menuju asimilasi sehingga tumbuhlah kohesi sosial dan terciptalah harmoni kehidupan beragama di tengah masyarakat (Isnaini, 2017; Pajarianto, Pribadi, & Galugu, 2023) seperti yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang terdiri dari komunitas Islam, Kristiani, dan Hindu di Desa Plajan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah (Hjerm et al., 2020). Inilah cerminan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural yang menjadi wajah Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau dan dihuni oleh ratusan kelompok etnis serta pemeluk berbagai agama, Indonesia dibangun di atas fondasi keberagaman yang begitu kompleks. Keberagaman ini bukan semata menjadi ciri khas identitas nasional, melainkan juga menjadi tantangan yang nyata dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Di tengah semangat persatuan yang diikrarkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, kenyataan di lapangan masih memperlihatkan bahwa perbedaan, khususnya dalam hal agama dan keyakinan, sering kali memunculkan gesekan yang apabila tidak ditangani secara bijaksana, dapat berkembang menjadi konflik sosial yang serius.

Dalam konteks inilah, moderasi beragama hadir sebagai sebuah pendekatan yang menawarkan jalan tengah: tidak memihak pada ekstremisme keagamaan, tetapi juga tidak jatuh ke dalam sikap relativisme yang menihilkan nilai-nilai iman. Moderasi beragama mendorong umat untuk menjalankan ajaran agamanya secara utuh, namun dengan tetap mengedepankan prinsip toleransi, keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberadaan pihak lain yang berbeda keyakinan. Moderasi bukanlah upaya untuk mencairkan identitas agama, melainkan cara untuk mengekspresikan iman secara inklusif dan damai di tengah pluralitas.

Sayangnya, pemahaman mengenai pentingnya moderasi beragama belum tersebar merata di kalangan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Dalam beberapa kasus, kelompok orang muda justru menjadi sasaran empuk bagi narasi-narasi keagamaan yang sempit dan eksklusif, baik melalui media sosial maupun pergaulan komunitas. Hal ini diperparah dengan kurangnya ruang dialog lintas agama yang terbuka dan sehat, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang dalam bentuk pelatihan moderasi beragama yang melibatkan kelompok orang muda dari berbagai latar belakang agama, suku, dan daerah asal yang berdomisili di Kota Makassar. Peserta tidak terbatas pada pemuda Katolik, melainkan juga berasal dari agama-agama lain seperti Islam, Protestan, Hindu, dan Buddha. Keberagaman peserta ini mencerminkan kenyataan sosial yang menjadi medan praktik moderasi itu sendiri, sekaligus memperkuat relevansi pelatihan sebagai wadah pembelajaran bersama lintas iman dan budaya.

Melalui pelatihan ini, para peserta tidak hanya diperkenalkan pada konsep-konsep dasar moderasi beragama, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam diskusi, simulasi, dan refleksi bersama. Tujuannya adalah untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menciptakan relasi sosial yang setara dan penuh penghargaan, sekaligus menumbuhkan sikap kepedulian terhadap potensi konflik yang bersumber dari perbedaan. Pelatihan ini diharapkan menjadi kontribusi konkret dunia akademik dalam mendukung program nasional penguatan moderasi beragama yang telah menjadi salah satu prioritas strategis pemerintah.

Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi ruang strategis untuk merawat persaudaraan sejati antarumat beragama, sebagai fondasi dalam membangun masa depan bangsa yang damai, adil, dan beradab.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif-edukatif dengan model pelatihan intensif yang dirancang berbasis interaktif dan reflektif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring (tatap muka) di Kota Makassar, dengan melibatkan peserta dari kalangan orang muda lintas agama dan suku. Jumlah peserta yang hadir dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah 45 orang. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam membangun wacana bersama, berbagi pengalaman, dan menyusun langkah konkret dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial mereka.

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan ini disusun secara sistematis melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) persiapan, (2) *pre-test*, (3) pelaksanaan pelatihan, (4) *post-test* dan evaluasi, (5) refleksi. Setiap tahap dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan utama kegiatan, yakni peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang muda dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial yang majemuk.



Gambar 1. Alur dan Metode Pelaksanaan

Tahap awal pelatihan diawali dengan proses identifikasi mitra dan seleksi peserta yang relevan dengan tujuan program. Mitra yang dilibatkan meliputi komunitas lintas iman, organisasi kepemudaan, serta institusi keagamaan di wilayah Makassar yang memiliki kepedulian terhadap isu keberagaman dan kebangsaan. Kurikulum pelatihan dirancang berdasarkan kebutuhan aktual di lapangan, dengan mempertimbangkan dinamika sosial-keagamaan yang dihadapi generasi muda. Materi pelatihan mencakup pengenalan konsep moderasi beragama dalam konteks Indonesia, prinsip toleransi dan pluralisme, penguatan kohesi sosial, strategi pencegahan radikalisme dan ekstremisme berbasis agama, serta teknik dialog antariman dan resolusi konflik berbasis komunitas. Fasilitator dan narasumber yang dihadirkan berasal dari kalangan praktisi, akademisi, dan tokoh lintas agama yang memiliki rekam jejak dalam pendidikan perdamaian dan dialog lintas iman.

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan *pre-test* untuk memetakan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan sikap awal peserta terhadap isu-isu moderasi beragama. *Pre-test* ini berfungsi sebagai tolok ukur awal atau *baseline* yang menjadi dasar untuk menilai efektivitas pelatihan (Ananda, Puspita & Lidia, 2024). Instrumen yang digunakan meliputi soal pilihan

ganda untuk mengukur aspek kognitif, skala sikap berbasis model *Likert* untuk mengukur persepsi terhadap keberagaman, toleransi, dan dialog antariman, serta pertanyaan terbuka untuk menangkap pandangan personal peserta terhadap tantangan keberagaman di lingkungan mereka. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung sebelum sesi pelatihan dengan durasi sekitar 15-20 menit.

Pelatihan dilaksanakan secara intensif selama satu hari penuh dengan tiga sesi utama yang saling melengkapi. Sesi pertama bersifat teoretis, di mana materi konseptual disampaikan melalui ceramah interaktif dan pendekatan partisipatif. Sesi kedua bersifat reflektif, memberikan ruang bagi peserta untuk mendiskusikan pengalaman perjumpaan lintas iman, dinamika keberagaman, dan tantangan radikalisme yang dihadapi di lingkungan masing-masing. Sesi ketiga bersifat praktis, mencakup simulasi dialog antaragama dan studi kasus untuk melatih keterampilan komunikasi serta penyelesaian konflik secara konstruktif. Seluruh rangkaian pelatihan menggunakan pendekatan andragogik, yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta, berbagi pengalaman, dan relevansi materi dengan konteks sosial peserta.

Setelah seluruh sesi pelatihan selesai, peserta mengikuti *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan sikap mereka. Instrumen yang digunakan sama dengan *pre-test*, sehingga memudahkan analisis komparatif secara objektif. Evaluasi tidak hanya berdasarkan hasil tes, tetapi juga mencakup observasi keterlibatan peserta selama kegiatan, pengisian kuesioner umpan balik terkait materi, metode, dan fasilitator, serta catatan fasilitator mengenai dinamika diskusi dan latihan praktis. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas pelatihan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan pada pelaksanaan berikutnya.

Tahap refleksi menjadi penutup dari keseluruhan rangkaian kegiatan. Pada tahap ini, peserta dan penyelenggara melakukan peninjauan kembali terhadap pengalaman yang diperoleh selama pelatihan. Proses refleksi bertujuan untuk menggali pembelajaran yang bermakna, memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama, serta merumuskan rencana tindak lanjut yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan lingkungan sosial peserta. Melalui refleksi, diharapkan tercipta komitmen yang lebih kuat dalam mempraktikkan toleransi, dialog lintas iman, dan resolusi konflik secara damai di tingkat komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Moderasi Beragama yang diikuti oleh 45 peserta dari berbagai latar belakang profesi dan keyakinan menunjukkan dinamika sosial yang menarik sekaligus memberikan gambaran nyata tentang kebutuhan penguatan pemahaman keberagaman di masyarakat. Peserta terdiri atas guru, siswa SMA, mahasiswa, serta karyawan dari institusi pendidikan dan organisasi sosial. Keberagaman ini menjadi modal penting dalam pelatihan, sebab setiap peserta membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda dalam menghadapi realitas keberagaman di lingkungannya. Sesi dialog dan studi kasus yang diselenggarakan menjadi ruang interaksi yang mempertemukan beragam pandangan tersebut, sehingga mendorong proses belajar yang lebih kaya dan reflektif.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai utama moderasi beragama. Pertama, komitmen kebangsaan terlihat dari cara peserta menekankan pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman. Kedua, sikap toleransi tercermin dari meningkatnya keterbukaan mereka dalam menerima perbedaan pandangan dan keyakinan. Ketiga, aspek anti-kekerasan mulai

tertanam melalui kesadaran untuk menolak ujaran kebencian serta menyelesaikan konflik dengan cara damai. Keempat, penghargaan terhadap kearifan lokal tampak dalam kesediaan peserta mengaitkan nilai-nilai moderasi dengan tradisi dan budaya setempat yang mendukung harmoni sosial. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan transformasi sikap yang lebih moderat dan inklusif di kalangan peserta.

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan evaluasi awal (*pre-test*) untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai konsep moderasi beragama. *Pre-test* penting dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pemahaman peserta sebelum pelatihan dimulai, sehingga penyelenggara dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan nyata. Hasil *pre-test* juga berfungsi sebagai tolok ukur awal untuk mengukur efektivitas program pelatihan melalui perbandingan dengan hasil *post-test*. Selain itu, *pre-test* membantu mengidentifikasi area atau topik yang masih lemah dan memerlukan penekanan lebih selama pelatihan. Dengan demikian, pelaksanaan *pre-test* memastikan proses pelatihan menjadi lebih terarah, relevan, dan berdampak optimal bagi peserta.

Table 1. *Pre-Test Result*

Kategori Skor	Rentang Skor	Jumlah Peserta	Persentase	Interpreasi Pemahaman
Sangat Baik	80-100	6	13,3 %	Pemahaman Sangat Kuat
Baik	70-79	12	26,7%	Pemahaman baik namun perlu penguatan
Cukup	60-69	17	37,8%	Pemahaman dasar ada, namun perlu peningkatan
Kurang	<60	10	22,2%	Pemahaman lemah, memerlukan pendampingan
Total		45	100%	

Hasil *pre-test* tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta (60 persen) masih berada pada kategori pemahaman dasar hingga lemah, yang menandakan perlunya intervensi pembelajaran yang terstruktur dan intensif. Proporsi terbesar terdapat pada kategori "Cukup" (37,8 persen), yang mengindikasikan bahwa peserta telah mengenal konsep moderasi beragama namun belum menguasainya secara mendalam maupun aplikatif. Rendahnya jumlah peserta pada kategori "Sangat Baik" (13,3 persen) memperlihatkan bahwa pemahaman mendalam tentang moderasi beragama belum merata di antara peserta, sementara tingginya persentase kategori "Kurang" (22,2 persen) menunjukkan adanya tantangan dalam membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu keberagaman. Temuan ini menjadi dasar penting bagi perancangan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan konseptual, tetapi juga penguatan

keterampilan sosial dan sikap inklusif yang mendukung penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Setelah tahap *pre-test* selesai, kegiatan dilanjutkan dengan rangkaian pelatihan yang dirancang untuk menggabungkan penyampaian pengetahuan konseptual dan pembentukan sikap melalui pengalaman belajar yang partisipatif. Sesi pertama diisi dengan pemaparan materi oleh narasumber yang berkompeten di bidang moderasi beragama. Dalam sesi ini, narasumber tidak hanya menjelaskan konsep dasar, prinsip, dan urgensi moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang plural, tetapi juga memberikan landasan teoritis yang dapat membantu peserta memahami relevansi topik ini dalam konteks sosial mereka masing-masing.



Gambar 3. Diskusi dan Sharing

Selain pemaparan materi, pelatihan diperkaya dengan sesi berbagi pengalaman, baik dari narasumber maupun beberapa peserta, yang menceritakan praktik moderasi beragama di lingkungan mereka. Pertukaran pengalaman ini memberi dimensi praktis pada pembelajaran, karena peserta dapat melihat bagaimana nilai-nilai toleransi dan keadilan diterapkan secara nyata di lapangan.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan dinamika kelompok berupa permainan (*games*) yang relevan dengan tema untuk melatih kolaborasi, empati, dan keterampilan komunikasi. Kegiatan ini dipadukan dengan kuis interaktif yang berfungsi menguji

pemahaman peserta secara langsung, sekaligus menjaga suasana pelatihan tetap hidup, menyenangkan, dan memotivasi mereka untuk aktif berpartisipasi.



Gambar 4. Dinamika Kelompok

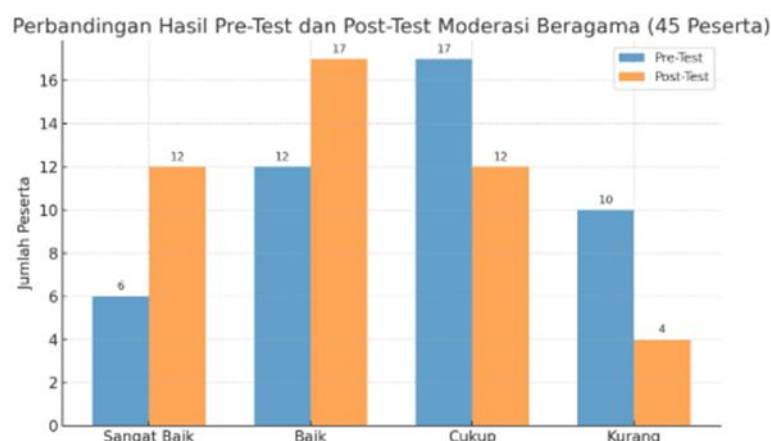
Setelah rangkaian pelatihan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual, peserta kembali diuji melalui *post-test*. *Post-test* penting dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil *post-test* menjadi dasar untuk menilai efektivitas materi, metode, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Selain itu, *post-test* membantu mengidentifikasi perubahan signifikan maupun area yang masih memerlukan tindak lanjut atau penguatan. Dengan demikian, *post-test* tidak hanya menjadi alat ukur capaian pembelajaran, tetapi juga panduan untuk perbaikan dan pengembangan program pelatihan di masa mendatang.

Hasil *post test* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 15,1 persen, dengan pergeseran distribusi nilai yang signifikan dari kategori rendah menuju kategori tinggi. Persentase peserta pada kategori “Sangat Baik” meningkat dari 13,3 persen menjadi 26,7 persen, sedangkan kategori “Kurang” menurun dari 22,2 persen menjadi 8,9 persen. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil memperkuat pemahaman peserta, baik pada tataran konseptual maupun dalam hal kemampuan mengaplikasikan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Table 2. *Post-Test Result*

Kategori Skor	Rentang Skor	Jumlah Peserta	Persentase	Interpreasi Pemahaman
Sangat Baik	80-100	12	26,7%	Pemahaman Sangat Kuat
Baik	70-79	17	37,8%	Pemahaman baik namun perlu penguatan
Cukup	60-69	12	26,7%	Pemahaman dasar ada, namun perlu peningkatan
Kurang	<60	4	8,9%	Pemahaman lemah, memerlukan pendampingan
Total		45	100%	

Peningkatan yang terjadi tidak hanya tampak pada aspek kognitif semata. Sesi refleksi yang diadakan di akhir kegiatan memperlihatkan adanya perubahan sikap di kalangan peserta. Beberapa guru menyatakan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, dengan tujuan menanamkan sikap toleran kepada siswa sejak dini. Peserta dari kalangan karyawan mengungkapkan keinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam lingkungan kerja, khususnya dalam mengelola keberagaman di tempat kerja yang multikultural. Sementara itu, siswa dan mahasiswa menuturkan bahwa pelatihan ini membuka wawasan mereka tentang pentingnya membangun relasi yang sehat dan konstruktif dengan individu yang berbeda agama atau keyakinan.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Moderasi Beragama

Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai moderasi beragama, dengan rata-rata skor yang naik sebesar 15,1 persen. Pergeseran distribusi nilai dari kategori “Cukup” dan “Kurang” menuju “Baik” dan “Sangat Baik” mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil memperkuat pemahaman konseptual sekaligus keterampilan aplikatif peserta. Peningkatan proporsi peserta pada kategori “Sangat Baik” dari 13,3 persen menjadi 26,7 persen, serta penurunan kategori “Kurang” dari 22,2 persen menjadi 8,9 persen, menunjukkan keberhasilan intervensi pembelajaran yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual. Meskipun demikian, masih adanya peserta pada kategori rendah menandakan perlunya program pendampingan lanjutan agar capaian pembelajaran dapat merata di seluruh kelompok.

Secara keseluruhan, pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta sekaligus mendorong perubahan sikap positif terhadap keberagaman. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, relevansi materi dengan konteks sosial peserta, serta keberagaman latar belakang yang memperkaya proses diskusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Raikhan & Amin, 2023) yang menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui metode partisipatif di madrasah mampu menumbuhkan sikap toleransi dan komitmen kebangsaan siswa secara signifikan (Raikhan & Amin, 2023). Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Wahid, 2024) bahwa pembelajaran interaktif berbasis dialog multikultural meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menolak kekerasan dan menghargai perbedaan keyakinan (Wahid, 2024). Temuan-temuan ini memperkuat bukti bahwa pendekatan interaktif dan berbasis konteks sosial, seperti yang diterapkan dalam pelatihan ini, efektif menanamkan nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

Meski demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta yang berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan perlunya tindak lanjut berupa program pendampingan atau pelatihan lanjutan. Pentingnya keberlanjutan ini juga ditegaskan oleh (Sari et al., 2023) yang menemukan bahwa moderasi beragama hanya akan mengakar jika disertai proses pendampingan pascapelatihan dan keterlibatan komunitas lokal (Sari et al., 2023). Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan dukungan jejaring masyarakat, diharapkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat semakin mengakar dan memberi dampak nyata dalam kehidupan sosial, sekaligus menambah bukti empiris bahwa pelatihan berbasis pengalaman merupakan model pengabdian yang relevan untuk konteks masyarakat Indonesia yang multicultural.

KESIMPULAN

Pelatihan Moderasi Beragama ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, yang terlihat dari peningkatan skor rata-rata *post-test* serta pergeseran signifikan dari kategori rendah ke kategori tinggi. Keberhasilan ini didukung oleh metode pembelajaran yang interaktif, relevansi materi dengan konteks sosial peserta, dan keberagaman latar belakang yang memperkaya diskusi. Selain memperkuat aspek kognitif, pelatihan juga mendorong perubahan sikap positif terhadap keberagaman, sehingga berpotensi memberi dampak berkelanjutan dalam praktik moderasi beragama di lingkungan masing-masing. Meski demikian, perlunya pendampingan lanjutan tetap menjadi catatan penting agar hasil pelatihan dapat merata dan terimplementasi secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. H., Fasha, F. L., & Abdullah, F. (2024). The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith: Konsep Moderasi Beragama aalam Tinjauan Qur'an Hadis. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 59-80.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 9(1), 49-64.
- Ananda, D. G., Puspita, A., & Lidia, D. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi dan Keberagaman. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 192-203.
- Armayani, C., Rania, A. A., Gurning, F. P., & Septiani, A. (2022). Meningkatkan Moderasi Umat Beragama pada Masyarakat Desa Pematang Kuala di Masa Pandemi Covid-19. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 5, 52-60. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i0.4210>
- Astuti, A. R. T., Herman, H., Hadawiah, R., & Ardiyanti, N. (2018). Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak. *Al-Maiyyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 301-320.
- Faruq, U. A., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Taujih*, 14(1), 59-77. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.305>
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Connolly, F. F. (2020). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. *Social Indicators Research*, 147(3), 897-919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>

- Irawan, I. K. A. (2020). Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan melalui Moderasi Beragama. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 82-89.
- Isnaini, A. (2017). Kekerasan Atas Nama Agama. *Kalam*, 8(2), 213-232. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>
- Kurniawan, S., & Fitriyanto, A. (2025). Enhancing Religious Moderation among Interfaith Youth for Revitalizing Social Cohesion in Ilir Kota Village Sanggau Regency. *At-Turats*, 18(2), 120-138. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v18i2.3383>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73-88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Galugu, N. S. (2023). Youth Religious Moderation Model and Tolerance Strengthening through Intellectual Humility. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 1-10. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196>
- Raikhan, & Amin, M. N. (2023). Penguatan Moderasi Beragama: Revitalisasi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 629-643. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20917>
- Rudiarta, I. W. (2023). Penguatan Moderasi Beragama pada Siswa Pasraman di Kota Mataram. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 146-159. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2114>
- Saefudin, A., Rohman, F., Karwadi, K., & Nasikhin, N. (2022). Active Non-Violence Education in Rural Culture. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 287-308. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2860>
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202-2221. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Sufyan, H. (2023). *Moderasi Beragama di Antara Generasi Milenial: Peluang, Kendala, Keberagaman, dan Upaya Penyelesaiannya*. Book Chapter of *Proceedings Journey-Liaison and Society*. Retrieved from <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/651>
- Suhartawan, B. (2021). Wawasan Al-Quran tentang Moderasi Beragama. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 50-64. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.75>
- Sulastri, S. (2024). *Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Book Chapter of *Proceedings Journey-Liaison and Society*. Retrieved from <https://www.j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/726>
- Suma, I. M. M., Tandiangga, P., Palinoan, F. F., & Patampang, C. (2025). Implementation of Religious Moderation Values in the School Environment to Foster an Attitude of Tolerance. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(1), 219-225. <https://doi.org/10.29210/1115400>

Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29-36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>